

**MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR AKUNTANSI PADA SISWA KELAS
X_{AKUNTANSI} SMK NEGERI 1 ANAMBAS KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE NHT**

Muhadis Mahameru

SMK Negeri 1 Anambas; Desa Air Asuk Kecamatan Siantan Tengah Kabupaten Kepulauan Anambas

ABSTRAK

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang Penelitian Tindakan Kelas penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT di SMK Negeri 1 Anambas Kabupaten Kepulauan Anambas digunakan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Produktif Akuntansi : Etika Profesi dan Profesional Kerja, dimana terdapat banyak siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah dalam mata pelajaran tersebut. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X_{Akuntansi} sebanyak 21 orang. Penggunaan model pembelajaran tersebut perlu dibuktikan apakah dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus dengan sumber data yang terdiri dari siswa, guru, dokumen dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, pada siklus I nilainya masih relatif rendah. Dari hasil penelitian tindakan selanjutnya, prestasi belajar siswa tampak meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tes di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ketuntasan perolehan nilai siswa diambil dari nilai tes Pra siklus yaitu 0% kemudian dilanjutkan dengan siklus I yaitu 53,33% di atas KKM dan meningkat menjadi 93,33% tuntas pada siklus ke II.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe NHT

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Mengingat peran pendidikan tersebut maka sudah seyogyanya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas. Etika Profesi dan Profesional Kerja sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi

berkualitas, karena Etika Profesi dan Profesional Kerja merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan dalam bidang Ilmu Etika Profesi dan Profesional Kerja. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja siswa di sekolah.

Dalam pembelajaran di sekolah, Etika Profesi dan Profesional Kerja merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit dipahami oleh siswa. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran Etika Profesi dan Profesional Kerja diperlukan suatu metode mengajar yang bervariasi. Artinya dalam penggunaan

metode mengajar tidak harus sama untuk semua pokok bahasan, sebab dapat terjadi bahwa suatu metode mengajar tertentu cocok untuk satu pokok bahasan tetapi tidak untuk pokok bahasan yang lain. Kenyataan yang terjadi adalah penguasaan siswa terhadap materi Etika Profesi dan Profesional Kerja masih tergolong rendah jika dibanding dengan mata pelajaran lain. Kondisi seperti ini terjadi pula pada. Berdasarkan hasil evaluasi sementara ini Etika Profesi dan Profesional Kerja yang ada di kelas X *Akuntansi* bahwa penguasaan materi Etika Profesi dan Profesional Kerja oleh siswa masih tergolong rendah. Salah satu materi Etika Profesi dan Profesional Kerja yang penguasaan siswa rendah adalah pada pokok bahasan Menerapkan Pedoman, Prosedur dan Aturan Kerja di Perusahaan di mana pada materi tersebut banyak siswa yang belum bisa menentukan cara yang mudah dalam menyelesaikan analisa prosedur dan aturan kerja di suatu perusahaan tersebut. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada SMK Negeri 1 Anambas menunjukkan bahwa pembelajaran Etika Profesi dan Profesional Kerja di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk secara pasif menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab terhambatnya kreativitas dan kemandirian siswa sehingga menurunkan prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja pada siswa.

Melihat fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja disetiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada

pembelajaran Etika Profesi dan Profesional Kerja karena dalam mempelajari Etika Profesi dan Profesional Kerja tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep Etika Profesi dan Profesional Kerja tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan Etika Profesi dan Profesional Kerja dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan.

Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran Etika Profesi dan Profesional Kerja sehingga nantinya akan meningkatkan prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja pada siswa. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari empat pendekatan yaitu: STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, IK (*Investigasi Kelompok*), dan pendekatan struktural. Pendekatan struktural terdiri dari dua tipe yaitu tipe *Think Pair Share* dan tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Melihat penguasaan siswa terhadap materi Ilmu Batuan Terapan khususnya pokok bahasan Analisa batuan, maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), karena pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna dan memberi kesan yang kuat kepada siswa.

Poerwadarminta (1974: 769) mendefinisikan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu usaha yang dilakukan atau

dikerjakan. Defenisi di atas sejalan dengan pendapat Winkel (1986: 102) yang menyatakan bahwa prestasi adalah bukti usaha yang dicapai.

Istilah prestasi selalu digunakan dalam mengetahui keberhasilan belajar siswa di sekolah. Prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan siswa dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu. Selanjutnya Soejanto (1979: 12) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat pula dipandang sebagai pencerminan dari pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa melalui perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan/pemahaman, keterampilan, analisis, sintesis, evaluasi serta nilai dan sikap.

Prestasi belajar siswa ditentukan oleh dua faktor yaitu intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar peserta didik. Faktor intern meliputi prasyarat belajar, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pelajaran berikutnya, keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, belajar kelompok mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar, kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain. Faktor ekstern antara lain meliputi proses belajar mengajar, sarana belajar yang dimiliki, lingkungan belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga (Usman, 1995: 12).

Berdasarkan pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli, maka dapat dikatakan bahwa prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar Etika Profesi dan Profesional Kerja sesuai

dengan tujuan yang ditetapkan. Prestasi yang dicapai oleh siswa merupakan gambaran hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan merupakan interaksi antara beberapa faktor.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu :

1. Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
2. Pengakuan adanya keragaman
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
3. Pengembangan keterampilan sosial
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara

lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagen (1993) dengan tiga langkah yaitu :

- 1) Pembentukan kelompok
- 2) Diskusi masalah
- 3) Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Enam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

Langkah 3. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

Langkah 4. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam

kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

Langkah 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

Langkah 6. Memberi kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Linda Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah :

1. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
2. Memperbaiki kehadiran
3. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
4. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
5. Konflik antara pribadi berkurang
6. Pemahaman yang lebih mendalam
7. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
8. Hasil belajar lebih tinggi.

PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Anambas Kabupaten Kepulauan Anambas, Berdasarkan judul penelitian yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) prestasi belajar Akuntansi siswa pada pokok bahasan menerapkan pedoman, prosedur dan aturan kerja di

perusahaan pada siswa kelas X_{Akuntansi} SMK Negeri 1 Anambas dapat ditingkatkan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X_{Akuntansi} SMK Negeri 1 Anambas yang berjumlah 21 orang yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 10 Perempuan, dengan kemampuan yang heterogen.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan terdiri dari 2 (dua) siklus, dimana kedua siklus tersebut merupakan rangkaian dari proses pembelajaran, artinya pelaksanaan siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I dan seterusnya. Setiap siklus berlangsung dengan waktu selama dua kali tatap muka dan terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Indikator kinerja dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

- a. Indikator kinerja yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja siswa minimal 70% siswa telah memperoleh nilai minimal 7,0 (ketetapan sekolah yang bersangkutan).
- b. Indikator kinerja yang berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yaitu minimal 90% skenario pembelajaran yang dibuat telah dilaksanakan dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN PRA SIKLUS

Pembelajaran Sebelum melakukan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung mentransfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung membosankan. Disamping itu dalam menyampaikan materi guru tanpa menggunakan alat peraga. Pada bulan Oktober 2016 diadakan tes awal (Pra Siklus) pada siswa kelas X_{Akuntansi} untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi Menerapkan Pedoman, Prosedur dan Aturan Kerja di Perusahaan. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar

Etika Profesi dan Profesional Kerja pada siswa kelas X_{Akuntansi} SMK Negeri 1 Anambas, banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut sebesar 67.

Tabel 1. Nilai Test Pra Siklus

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang
1	87 – 100	A	Sangat Baik
2	77 – 86	B	Baik
3	67 – 76	C	Cukup
4	57 – 66	D	Kurang
5	<56	E	Sangat Kurang

Sumber : Hasil tabulasi data / Oktober 2016

Dari hasil tes tersebut diatas sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar, data ketuntasan belajar pada kondisi awal dapat diketahui pada tabel 2. dibawah ini.

Tabel 2. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Pra Siklus.

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Pra Siklus	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	0	0 %
2	Belum Tuntas	0	0 %
	Jumlah	21	0 %

Sumber : Hasil tabulasi data Oktober 2016

IKLUS I

Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan. Dalam proses pembelajaran, siswa dibagi dalam 4 kelompok dengan nomor yang berbeda untuk setiap siswa dalam kelompoknya dan setiap kelompok beranggotakan 5 orang siswa. Selanjutnya setiap kelompok dibagikan LKS untuk didiskusikan bersama anggota kelompoknya, guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam kelompok terutama kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam LKS. Kegiatan selanjutnya adalah siswa diminta mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas untuk siswa yang nomornya di sebut dan siswa

dikelompok lain memperhatikan dan membandingkan dengan pekerjaannya. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Pelaksanaan tatap muka

Tatap muka I dan II dengan RPP tentang Menerapkan Pedoman, Prosedur dan Aturan Kerja di Perusahaan. Metode pembelajaran kooperatif model NHT dengan dengan panduan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Guru secara klasikal menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan.
- b. Secara kelompok siswa mengidentifikasi dan mengelompokkan kedalam beberapa topik bahasan sesuai dengan panduan Lembar Kerja Siswa (LK).
- c. Guru menjelaskan cara kerja LKS kepada siswa.
- d. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang terdapat pada LKS dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompoknya.
- e. Guru memantau kegiatan belajar siswa selama diskusi berlangsung dan membantu kelompok siswa yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS.
- f. Guru memanggil satu nomor dari salah satu kelompok secara acak, siswa yang dipanggil mengacungkan tangan, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- g. Siswa yang bernomor sama pada kelompok lain menanggapi.
- h. Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil kerja kelompok.
- i. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok (individu) yang menjawab betul.
- j. Guru memberi umpan balik hasil pemahaman siswa terhadap materi

yang dipelajari dengan mengadakan evaluasi berupa tes.

k. Guru menilai hasil evaluasi.

l. Guru memberikan tindak lanjut.

Sekilas gambaran proses pembelajaran pada siklus I, guru tidak lagi mentransfer materi pada siswa, tetapi siswa secara aktif bekerja sama dalam kelompok untuk mencari materi serta mendiskusikannya. Siswa tampak aktif dan bergairah dalam proses pembelajaran, dalam kegiatan ini mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk berkompetisi dengan kelompok lain dalam menyelesaikan lembar kerja siswa. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan siswa bergairah dalam mengikuti pelajaran.

Wawancara.

Wawancara dilakukan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai diskusi. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa anggota kelompok. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi mengidentifikasi batuan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together (NHT) ini. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi. Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil rekap nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	87 – 100	A	Sangat Baik	-	-
2	77 – 86	B	Baik	3	13,33 %
3	67 – 76	C	Cukup	10	46,66 %
4	57 – 66	D	Kurang	8	40 %
5	<56	E	Sangat Kurang	-	-
Jumlah				21	100 %

Sumber : Hasil tabulasi data / November 2016

Dari hasil tes tersebut di atas sebagian besar siswa sudah mencapai ketuntasan belajar, hanya sebagian kecil yang telah mencapai ketuntasan belajar, data ketuntasan belajar pada kondisi hasil Tes Siklus I dapat diketahui pada tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Hasil Tes Siklus I

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1	Tuntas	13	53,33 %
2	Belum Tuntas	8	46,66 %
Jumlah		21	100 %

Sumber : Hasil tabulasi data November 2016

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 21 siswa terdapat 13 siswa atau 53,33 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 8 siswa atau 46,66 % belum mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 21 anak (siswa) dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 8 anak (siswa). Nilai rata-rata meningkat dari 66,33 menjadi 69,4. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I seperti ditampilkan pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Perbandingan hasil tes Pra Siklus dan Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa yang berhasil	
				Pra Siklus	Siklus I
1	87 – 100	A	Sangat Baik	-	-
2	77 – 86	B	Baik	-	3
3	67 – 76	C	Cukup	-	10
4	57 – 66	D	Kurang	-	8
5	<56	E	Sangat Kurang	-	-
Jumlah				21	21

Sumber : Hasil data tabulasi November 2016

Pada tindakan siklus I ini penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mengajarkan pokok bahasan Menerapkan Pedoman, Prosedur dan Aturan Kerja di Perusahaan belum sempurna sesuai dengan yang diharapkan.

SIKLUS II

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti

merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan dan kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam rangka memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II adalah :

1. Guru mengevaluasi atas kegiatan pembelajaran pada siklus I
2. Guru memotivasi siswa belajar agar siswa lebih bersemangat dalam belajar Ilmu Batuan Terapan serta guru harus memberikan apersepsi.
3. Guru harus bersikap tegas dengan menegur/memberi sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan yang tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya.
4. Guru harus selalu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti.
5. Guru harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana.

Selain hal-hal yang merupakan rencana perbaikan untuk tindakan siklus I, peneliti harus mempersiapkan juga skenario pembelajaran, lembar observasi untuk guru dan siswa, alat evaluasi dan jurnal refleksi diri untuk tindakan siklus II.

Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus II siswa masih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan kelompok ini siswa tertantang untuk lebih mandiri dalam menguasai materi. Karena disamping belajar secara kelompok namun mereka antar individu harus berkompetisi secara pribadi. Hasil pengamatan pada siklus II dapat di deskripsikan seperti pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	87 – 100	A	Sangat Baik	3	20 %
2	77 – 86	B	Baik	9	40 %
3	67 – 76	C	Cukup	9	40 %

4	57 – 66	D	Kurang	-	0 %
5	<56	E	Sangat Kurang	-	0 %
Jumlah				21	100 %

Sumber : Hasil Tabulasi Data Desember 2016

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) sebanyak 20 % atau 3 orang siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapatkan nilai baik (B) sebanyak 40 % atau 9 orang siswa, yang mendapatkan nilai cukup (C) sebanyak 40 % atau 9 orang siswa dan yang mendapatkan nilai kurang (D) sebanyak 0 % atau 0 orang siswa, sedangkan yang mendapatkan nilai sangat kurang (E) tidak ada, nilai rata-rata kelas 79.

Jika dibandingkan antara keadaan kondisi awal (Pra Siklus), Siklus I dan Siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata-rata kelas 53,33, sedangkan nilai rata-rata kelas siklus I sudah ada peningkatan menjadi 71,16. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 81. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Perbandingan Hasil Tes Pra

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mengajarkan pokok bahasan Menerapkan Pedoman, Prosedur dan Aturan Kerja di Perusahaan pada siswa kelas X_{Akuntansi} SMK Negeri 1 Anambas prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja siswa

Berdasarkan kesimpulan, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Bagi guru diharapkan dapat mempelajari dan memahami agar mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses belajar mengajar, juga diharapkan selalu mencoba atau meneliti setiap model pembelajaran, Anonim, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Bahan Pelatihan Dosen LPTK dan Guru Sekolah Menengah)*. Jakarta : PGSM.

Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Lambang Angka	Hasil Evaluasi	Arti Lambang	Pra Tindakan	Model Siklus I	Model Siklus II
1	87-100	A	Sangat Baik	-	-	3
2	77-86	B	Baik	-	3	9
3	67-76	C	Cukup	3	10	9
4	57-66	D	Kurang	18	8	-
5	<56	E	Sangat Kurang	-	-	-
Jumlah				21	21	21

Hal ini berarti telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni 100% komponen dalam skenario telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena kedua indikator telah tercapai, ini berarti hipotesis tindakan telah tercapai yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT prestasi belajar Etika Profesi dan Profesional Kerja pada siswa dengan pokok bahasan Menerapkan Pedoman, Prosedur dan Aturan Kerja di Perusahaan dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal, siswa yang memperoleh nilai minimal 7,0 sebanyak 50 % meningkat pada siklus I menjadi 70%; siswa yang memperoleh nilai minimal 7,0 pada siklus II meningkat pula menjadi 90%.

REKOMENDASI

- sehingga model pembelajaran tersebut sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Bagi siswa diharapkan agar dalam belajar selalu menanyakan masalah-masalah yang tidak dimengerti dalam materi yang diajarkan dan selalu melakukan diskusi dengan temannya dalam menyelesaikan setiap masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, H., 1991. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang : IAIN Alauddin.
- Ibrahim, M. dkk, 2000. *Pembelajaran*

- Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hamalik, Oemar., 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ismail, 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat SLTP Dirjen Dikdasman Depdiknas.
- Khasanah, Nur. 2013. *Etika Profesi dan Profesional Bekerja*. Jakarta : Direktorat Pembinaan SMK
- Poerwadarminta, WJS., 1974. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyan, Tabrani., 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.
- Sugijono, Cholik,M., 2004. *Ilmu Batuan Terapan untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga
- Soejanto, Agoes., 1979. *Bimbingan Ke arah Belajar yang Sukses*. Surabaya : Rineka Cipta.
- Syamsidar, 2004. *Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas I₃ SLTP Negeri 2 Raha dalam Belajar Ilmu Batuan Terapan Pokok Bahasan Bilangan Bulat melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. Kendari : Skripri Unhalu.
- Usman, Uzer., 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wa Sinar, 2003. *Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas I SLTP Negeri 1 Kendari dalam Belajar Ilmu Batuan Terapan Pokok Bahasan Sudut dan Peta Mata Angin melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT*. Kendari : Skripsi Unhalu.
- Winkel, WS., 1986. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo.